

# JURNAL AKUNTANSI



Volume 6 Nomor 2 November 2014

**Analisis Kredit Macet pada BPR di Indonesia: Pendekatan Sobel Test dan Bootstrapping**  
*Irman Firmansyah*

**Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**  
*Asti Mariana & Verani Carolina*

**Pengaruh *Earnings per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham: Studi Empiris Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012**  
*Gabriella Yulianto Aksama & Lauw Tjun Tjun*

**Pengaruh Implementasi Total Quality Management Terhadap Kinerja Bank Umum dengan Budaya Organisasi dan Sistem Penghargaan sebagai Variabel Moderasi**  
*Aurora Angela*

**Analisis Hubungan Biaya Kualitas dan Profitabilitas Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI**  
*Rensa Bunga & Barnabas T. Silaban*

**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan *Risk, Governance, Earnings, dan Capital***  
*Rizka Afina Pambudi & Brady Rikumahu*

**Analisis Biaya Relevan dalam Mengambil Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus**  
*Rizki Agung Perdana & Sinta Setiana*

**Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin* Perusahaan: Studi Empiris pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013**  
*Cathelia Christianty Gunawan & Lauw Tjun Tjun*



9 772085 869896

---

# JURNAL AKUNTANSI

---

**Volume 6 Nomor 2 November 2014**

**Pelindung**

Rektor Universitas Kristen Maranatha

**Penasehat**

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

**Pimpinan Redaksi**

Hanny

**Ketua Dewan Penyunting**

Lauw Tjun Tjun

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Hj. Ria Ratna Ariawati, S.E., M.S., Ak.

Dr. Nur Hidayat, S.E., M.E., Ak., BKP.

Dr. Timotius, Ak.

Elsje Kosasih, M.Sc., Ak.

**Penyunting Ahli**

Mathius Tandiontong

Trimanto Setyo Wardoyo

Ita Salsalina Lingga

Elyzabet Indrawati Marpaung

Robertha Titik Dyah Ratna

Christine Dwi K. Susilawati

**Penyunting Pelaksana**

Meythi

Lidya Agustina

Rapina

Meyliana

Santy Setiawan

Yenny Carolina

Yunita Christy

Nunik Lestari Dewi

**Editor / Perapih**

Sinta Setiana

**Tata Usaha**

Erny Yuswandini

**Penerbit:** Maranatha University Press

**Sekretariat Jurnal Akuntansi**

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65 Bandung 40164

Telepon (022) 2012186 ext: 502, (022) 2017625; Fax. (022) 2017625

# **Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin* Perusahaan: Studi Empiris pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013**

**Cathelia Christianty Gunawan  
Lauw Tjun Tjun**

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha  
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

## ***Abstract***

*This research aims to examine the influence of Inventory Turnover and Receivables Turnover to Gross Profit Margin simultaneously and partially. The result of this research can be used in taking any managerial and financial decision. This research used the secondary data which taken by purposive sampling method as the sampling technique. The sample consist of 11 food industry listed in Indonesia Stock Exchange which published financial statements from year 2010 till 2013. Methods of analysis used was multiple linear regression analysis by performed the classic assumptions test first to get the proper data. From the result of multiple linear regression analysis it can be noted that both of Inventory Turnover and Receivables Turnover has no partial influence to Gross Profit Margin. And simultaneously, Inventory Turnover and Receivables Turnover has an influence to Gross Profit Margin. As the conclusion, Inventory Turnover and Receivables Turnover only influence simultaneously to Gross Profit Margin.*

***Keywords:*** *Inventory Turnover, Receivables Turnover, and Gross Profit Margin.*

## **Pendahuluan**

Perekonomian Indonesia sangat bergantung dari aktivitas-aktivitas perusahaan makro dan mikro. Terutama perusahaan-perusahaan industri konsumsi yang menyumbang peranan besar di Indonesia. Untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dibutuhkan peranan perusahaan-perusahaan di dalamnya, sehingga kelangsungan usaha perusahaan harus diperkuat.

Dalam menjamin kelangsungan usaha perusahaan-perusahaan di Indonesia maka diperlukan pengelolaan aktiva atau aset yang bijak. Aktiva atau aset ini sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 16 (Revisi 2011) aset berwujud adalah aset yang :

(a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan  
ada tanggal 2 Maret 2014.

- (b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode, berupa bangunan, tanah, peralatan yang dicatat sesuai dengan biaya perolehannya. Dengan adanya aset tetap ini diharapkan dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan.

Sedangkan menurut PSAK No. 19 (Revisi 2009) Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Biaya perolehan adalah jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar sumber daya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset pada saat aset tersebut diakuisisi atau dibangun, atau saat tersedia, nilai tersebut diatribusikan pada aset ketika pengakuan awal sesuai dengan persyaratan tertentu PSAK. Contoh aset tidak berwujud ini seperti hak paten, lisensi dagang, merk, *software* dan sebagainya.

Dengan modal yang ada, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dari berbagai jenis modal ini ada yang disebut sebagai modal kerja. Modal kerja menurut Sawir (2005:129) adalah:

“Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari”.

Sedangkan menurut Burton A. Kolb (1983) dalam Sawir (2005:129):

“Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk didalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar dimuka”.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan perlunya manajemen modal yang baik dan bijak untuk menopang kegiatan perusahaan. Manajemen modal ini dapat berpusat di pengaturan inventori dan piutang sehingga jika perusahaan tersebut dapat mengatur inventori dan piutangnya dengan baik maka bisa dipastikan perusahaan tersebut akan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya.

Pengertian inventori atau persediaan menurut PSAK No. 14 (Revisi 2008). Persediaan adalah aset :

- (a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- (b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- (c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Untuk mengukur besarnya perputaran inventori atau persediaan perusahaan diperlukan rasio yang disebut *Inventory Turnover* yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Dengan menggunakan rumus ini kita dapat mengetahui jumlah persediaan perusahaan di gudang dan dengan menggunakan rumus ini kita dapat menentukan apakah perusahaan mengalami *overstock* atau tidak. Piutang menurut Martono dan Harjito (2007:95):

“Piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang ini adalah aset lancar terbesar setelah kas sehingga diperlukan pengelolaan khusus yang ketat dalam pemberian piutang. Biasanya di dalam sebuah perusahaan bagian atau divisi piutang atau *account receivable* yang biasa disingkat AR merupakan divisi yang memerlukan ketelitian cukup tinggi karena di dalam divisi ini lah perusahaan dapat menentukan arus kas masuk dan keluarnya. Jika dalam divisi AR ini salah memperhitungkan atau lolos kontrol terhadap faktur-faktur atau piutang yang tersebar kepada konsumen-konsumen perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan

dapat dikategorikan ke dalam tingkatan berbahaya, tapi jika divisi AR dapat memperketat pengontrolan terhadap piutang perusahaan, maka perusahaan akan tetap bertahan dan dapat berkembang karena tidak dapat dipungkiri, pemberian kredit kepada para konsumen merupakan salah satu kunci sukses perusahaan dalam menjaga loyalitas pelanggan. Sehingga untuk mengetahui apakah piutang perusahaan berada di tingkat yang baik atau tidak kita dapat menggunakan rumus

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Dengan rumus ini perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola pemberian piutang kepada konsumennya.

Kedua rumus tersebut, baik *Inventory Turnover* maupun *Receivable Turnover* termasuk ke dalam rasio aktifitas, yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifkah perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam memaksimalkan profit perusahaan.

Banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akibat dari kurangnya pengelolaan perputaran persediaan dan pengawasan pemberian dan penagihan piutang perusahaan kepada konsumen. Perusahaan-perusahaan terlalu fokus dengan pencapaian *omzet* atau target penjualan barangnya sehingga perputaran persediaan dan piutangnya menjadi tidak sehat.

Beberapa penelitian berkaitan dengan perputaran persediaan dan piutang yang digunakan sebagai sumber atau pembanding dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

“Analisis Pengendalian Internal Piutang pada Perusahaan Jasa Studi Kasus PT Akita Jaya” oleh Albertus Karjono dan Dewi Sartika Sidebang (ESENSI Vol.15 No.1 / April 2012) menganalisis tentang efektifitas dan efisiensi pengendalian internal piutang pada PT Akita Jaya Mobilindo. Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat perputaran piutangnya sudah baik namun tingkat perputaran piutangnya belum stabil sedangkan untuk periode pengumpulan piutangnya dinyatakan sangat baik karena memenuhi dan bahkan kurang dari termin yang ditetapkan yaitu 14 hari. Saran yang diberikan untuk menghindari ketidakstabilan pengumpulan piutang serta mempercepat periode pengumpulan piutang dengan meningkatkan penagihan secara insentif dan membuat kebijakan administratif.

“Analisis Pengaruh Manajemen Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2001-2006” oleh Ali Setiawan (2008) meneliti tentang modal kerja yang terdiri dari piutang dan persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas (*Return on Investment*) perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tetapi sebaliknya, perputaran piutang memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

“Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap *Return on Assets* pada PT.POS Indonesia (persero) Bandung” oleh Ari Bramasto (Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2) menyimpulkan bahwa ada hubungan erat antara perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang terhadap *return on asset* dan walaupun perputaran aktiva tetap dan piutang PT.POS Indonesia (persero) Bandung naik turun tiap tahunnya, profitabilitas (*return on assets*) PT.POS Indonesia (persero) Bandung cenderung untuk meningkat terus.

“Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI” oleh Rr. Yopy Palupi Purbaningsih menyimpulkan

bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan barang konsumsi tersebut.

“Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan” oleh Luh Komang Suarnami, I wayan Suwenda dan Wayan Cipta (e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2 Tahun 2014) dengan analisis jalur menunjukkan bahwa (1) perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebesar 75,6%, (2) perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan (3) periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebesar 48,3%.

“Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” oleh Meria Fitri (Artikel, 2013). Artikel ini meneliti apakah perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan member efek yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran piutang usaha pada perusahaan otomotif yang dipilih tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan bahwa perputaran persediaan pada perusahaan otomotif yang dipilih tidak memberi pengaruh yang signifikan.

“Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Size* Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012” oleh Rizqi Yuri Vernando (2013) menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan dan *size* perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun secara simultan.

“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Laba Usaha Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” oleh Hesti Rahmasari (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap laba usaha perusahaan dagang (*trade retail*) yang terdaftar di BEI.

“Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Kimia Terbuka pada tahun 2009-2012” oleh Rachmad Ramadhan (2012) menyatakan bahwa variabel Perputaran Persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin* Perusahaan: Studi Empiris pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”.

## Kajian Teoritis

### Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan terletak pada kegiatan utama dalam setiap perusahaan. Perputaran persediaan ini menunjukkan besarnya modal atau uang perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan dan dengan mengetahui perputaran persediaan kita dapat mengetahui efektifitas dari pengelolaan persediaan perusahaan. Makin tinggi nilai rasio perputaran persediaan maka semakin pendek umur persediaan yang menumpuk

di gudang dan sebaliknya, jika rasio perputaran persediaan semakin rendah maka semakin panjang pula umur persediaan yang menumpuk di gudang (Robinson et al.,2009:280).

Apabila laju perputaran persediaan dalam perusahaan tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan peningkatan penjualan, dan jika laju perputaran persediaan dalam perusahaan rendah yang berarti laju penjualan menurun maka perusahaan akan mendapatkan penurunan penjualan dikarenakan adanya biaya penyimpanan atau *storage* dan mengakibatkan turunnya kualitas barang persediaan (Husnan dan Asusti, 1994:143). Begitu pentingnya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sehingga sangat penting untuk melakukan kontrol yang baik pada perputaran persediaan perusahaan.

Beberapa pengertian perputaran persediaan menurut beberapa ahli:

- ❖ Menurut James C. Van Horne (2005:250): “Perputaran Persediaan adalah rasio antara harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual”.
- ❖ Menurut Warren et al (2008:419): “Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *inventory turnover* adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Dari perputaran persediaan inilah dapat diketahui seberapa efektif perusahaan mengelola persediannya. Perusahaan dapat membandingkannya dengan rasio rata-rata industri yang mana jika rasio perusahaan lebih rendah daripada rata-rata industrinya maka dapat diketahui bahwa persediaan perusahaan terlalu tinggi (Munawir, 1999:82).

Selain itu, kita juga dapat menghitung periode penumpukan persediaan atau DOH (*Days of inventory On Hand*) dengan rumus :

$$\text{DOH} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Semakin kecil angka DOH ini berarti semakin kecil pula periode penumpukan persediaan dan semakin baik juga bagi perusahaan dalam mengelola persediannya. Rasio ini berbanding terbalik dengan rasio perputaran persediaan yang mana jika rasio perputaran persediaan rendah dan nilai rasio DOH tinggi maka menunjukkan bahwa persediaan perusahaan berada dalam kondisi *slow-moving* yang mungkin terjadi dari perubahan tren dan hal ini dapat mengurangi profit perusahaan (Robinson et al. 2009:281).

### **Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*)**

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang perputaran piutang, antara lain :

- ❖ Menurut Martono dan Harjito (2003) menyatakan bahwa: “Perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali”.
- ❖ Menurut Bambang Riyanto (2008:90): “Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas”.
- ❖ Menurut Agnes Sawir (2005:16): “perputaran piutang atau *receivable turnover* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kecepatan perputaran piutang”.

- ❖ Menurut Van Horne dan Wachowicz (1997:140) berpendapat bahwa: “rasio perputaran piutang menginformasikan berapa kali piutang diubah menjadi kas dalam setahun”.
- ❖ Menurut Kasmir (2010:131): “Perputaran piutang (*turnover receivable*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, perputaran piutang menunjukkan lamanya waktu pengumpulan piutang dari saat penjualan kredit sampai pada saat pengumpulan uang tunai. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung perputaran piutang ini adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Semakin tinggi nilai rasio perputaran piutang ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan pengumpulan piutang yang baik dan menunjukkan bahwa efisiensi pemberian kredit dan pengumpulan piutang perusahaan sudah baik. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio perputaran piutang maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif menjalankan kebijakan pengumpulan piutangnya (Robinson et al. 2009:281).

Selain itu, kita juga dapat menghitung periode pengumpulan piutang atau DSO (*Days Sales Outstanding*). Menurut pendapat ahli mengenai rata-rata pengumpulan piutang:

- ❖ Menurut Munawir (2004) menyatakan bahwa: “jangka waktu pengumpulan piutang adalah jangka waktu yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang”.

Melihat beberapa pendapat para ahli di atas kita dapat disimpulkan bahwa periode pengumpulan piutang dihitung dari pada saat perusahaan menetapkan piutang sampai pada waktu pengumpulan uang tunai dari piutang tersebut.

Untuk menghitung periode pengumpulan piutang atau DSO (*Days Sales Outstanding*) kita dapat menggunakan rumus :

$$\text{DSO} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Dengan menghitung nilai DSO ini kita dapat melihat apakah periode pengumpulan piutang perusahaan sudah baik dan kita dapat mengetahui banyaknya piutang tak tertagih. Jika jangka waktu penagihan piutang jauh melebihi termin yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian piutang dalam perusahaan kurang terkontrol sehingga kebijakan yang ditetapkan kurang efektif dilaksanakan. Semakin lama periode pengumpulan piutang maka perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas. Semakin cepat periode pengumpulan piutang maka semakin baik bagi perusahaan, jadi perusahaan pasti mengharapkan nilai DSO yang kecil.

### **Gross Profit Margin**

Karena banyaknya jenis rasio, para analis harus benar-benar jeli dalam memilih rasio yang digunakan berdasarkan aspek kinerja apa yang akan diteliti. Dalam bukunya yang berjudul *International Financial Statement Analysis*, Robinson et al. mengelompokkan rasio ke dalam 5 jenis, tetapi rasio yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas menunjukkan posisi



kompetitif perusahaan dalam pasar dan kualitas manajemennya, banyak contoh dari rasio profitabilitas, tetapi yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}}$$

Margin ini menunjukkan persentase pendapatan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran operasional dan pengeluaran lain. Semakin tinggi nilainya maka semakin mahal harga produk dan semakin rendah biaya produknya.

### **Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin***

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba adalah hal yang paling krusial dalam perusahaan karena tanpa adanya laba perusahaan tidak akan dapat membiayai aktivitas operasinya. Karena itu perusahaan harus mempunyai kemampuan atau profitabilitas yang baik untuk menjaga kelangsungan perusahaan (Meria, 2013).

Profitabilitas merupakan hasil dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen dalam penggunaan dana dan sumber perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dan dirangkum dalam laporan neraca dan unsur-unsur dalam neraca yang diwakili oleh berbagai rasio keuangan (Brigham dan Weston, 2001 : 89).

Dalam setiap aktivitas perusahaan terdapat berbagai kebijakan untuk mengatur pengawasan dan pengendalian aktivitasnya. Kebijakan-kebijakan tersebut perlu ditaati dan dievaluasi secara terus menerus agar kebijakan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan dan pasarnya. Untuk membuat kebijakan yang tepat sasaran maka setiap perusahaan harus menganalisa seluruh modal kerja yang dimiliki, baik itu aset, kewajiban dan ekuitasnya. Analisa atas berbagai sumber daya tersebut harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada sehingga perusahaan mudah untuk mengerti hasil dari analisa tersebut dan dapat membuat kebijakan yang sesuai.

Untuk mendapatkan laba, perusahaan harus dapat mengelola modal kerjanya dengan baik. Modal kerja yang paling utama adalah aset persediaan dan piutang. Dengan pengelolaan aset persediaan dan piutang yang baik perusahaan dapat mencapai tujuan umumnya. Pemberian piutang merupakan salah satu cara untuk memperbesar volume penjualan, namun dalam proses pemberian piutang atau kredit ini harus diawasi secara ketat, juga pada saat penagihannya. Perusahaan dapat melihat apakah kebijakan pemberian kreditnya sudah baik, juga bagaimana dengan sistem penagihannya. Dalam melakukan kebijakan pemberian kredit perusahaan harus cermat dan teliti sehingga meminimalisasi kesalahan pemberian kredit yang sering terjadi.

Untuk mengetahui apakah kebijakan pemberian kredit dan sistem penagihan perusahaan telah berjalan dengan baik maka digunakanlah analisa data piutang dengan rasio perputaran piutang (*receivables turnover*) dan rasio perputaran hari piutang (*days of sales outstanding*). Semakin tinggi angka rasio *receivables turnover* maka semakin baik bagi perusahaan dan semakin kecil angka *days of sales outstanding* juga menandakan pembayaran piutang yang tepat waktu. Selain itu, perusahaan dapat menganalisa jumlah perputaran persediaan di gudang dengan menggunakan rasio *payables turnover* dan *days of inventory on hand* yang menunjukkan berapa lama persediaan yang menumpuk di gudang. Semakin tinggi nilai *payables turnover* maka menunjukkan nilai perputaran persediaan yang baik dan semakin rendah nilai *days of inventory on hand* menunjukkan bahwa penumpukan persediaan di gudang tidak terlalu lama. Pengelolaan persediaan juga penting, mengingat persediaan adalah senjata utama dalam penjualan. Penyediaan persediaan dilihat dari tren permintaan barang periode

sebelumnya, hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar jangan sampai terjadi kekosongan barang persediaan yang mengakibatkan kosongnya barang di pasaran. Hal ini akan berujung pada peralihan konsumen ke barang substitusi. Selain itu dalam penyediaan persediaan harus diperhatikan kualitas barangnya. Metode persediaan yang dipakai haruslah dipilih perusahaan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi perusahaan. Pemilihan metode yang tepat akan membantu dalam menjaga kualitas barang persediaan, begitu pula sebaliknya, pemilihan metode yang salah akan berujung pada penurunan kualitas barang persediaan.

Pengelolaan dan pengawasan piutang dan persediaan yang baik dalam perusahaan tentunya akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin besar dan cepat piutang tertagih yang dapat di terima perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat penjualan yang sehingga akan berdampak pada naiknya laba kotor yang diterima perusahaan. Salah satu item yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menghitung profitabilitas perusahaan adalah *gross margin*. Untuk menganalisa *gross margin* perusahaan dapat menggunakan rasio *gross margin (gross profit margin)*. Margin ini menunjukkan persentase pendapatan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran operasional dan pengeluaran lain. Semakin tinggi nilainya maka semakin mahal harga produk dan semakin rendah biaya produknya (Robinson et al. 2009 : 292).

## Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

### Hipotesis 1

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) ( $X_1$ ) mempengaruhi Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) ( $Y$ ).

### Hipotesis 2

Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) ( $X_2$ ) mempengaruhi Laba Kotor (*Gross Profit*) ( $Y$ ).

## Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metoda *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan peneliti adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang berada pada sektor industri makanan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
- c. Perusahaan yang telah melakukan audit atas laporan keuangannya.
- d. Perusahaan yang telah melakukan revisi atas laporan keuangannya.

Berdasarkan kriteria diatas, diambil 11 perusahaan industri makanan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data yang digunakan untuk diteliti adalah

sebelumnya, hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar jangan sampai terjadi kekosongan barang persediaan yang mengakibatkan kosongnya barang di pasaran. Hal ini akan berujung pada peralihan konsumen ke barang substitusi. Selain itu dalam penyediaan persediaan harus diperhatikan kualitas barangnya. Metode persediaan yang dipakai haruslah dipilih perusahaan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi perusahaan. Pemilihan metode yang tepat akan membantu dalam menjaga kualitas barang persediaan, begitu pula sebaliknya, pemilihan metode yang salah akan berujung pada penurunan kualitas barang persediaan.

Pengelolaan dan pengawasan piutang dan persediaan yang baik dalam perusahaan tentunya akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin besar dan cepat piutang tertagih yang dapat di terima perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat penjualan yang sehingga akan berdampak pada naiknya laba kotor yang diterima perusahaan. Salah satu item yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menghitung profitabilitas perusahaan adalah *gross margin*. Untuk menganalisa *gross margin* perusahaan dapat menggunakan rasio *gross margin (gross profit margin)*. Margin ini menunjukkan persentase pendapatan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran operasional dan pengeluaran lain. Semakin tinggi nilainya maka semakin mahal harga produk dan semakin rendah biaya produknya (Robinson et al. 2009 : 292).

## Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

### Hipotesis 1

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) ( $X_1$ ) mempengaruhi Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) ( $Y$ ).

### Hipotesis 2

Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) ( $X_2$ ) mempengaruhi Laba Kotor (*Gross Profit*) ( $Y$ ).

## Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metoda *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan peneliti adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang berada pada sektor industri makanan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
- c. Perusahaan yang telah melakukan audit atas laporan keuangannya.
- d. Perusahaan yang telah melakukan revisi atas laporan keuangannya.

Berdasarkan kriteria diatas, diambil 11 perusahaan industri makanan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data yang digunakan untuk diteliti adalah

laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel tersebut dari tahun 2010 hingga tahun 2013.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen:

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (Hartono, 2010). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Inventory Turnover* dan *Receivables Turnover*

a. *Inventory Turnover*

*Inventory Turnover* mengukur efektivitas persediaan di gudang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Persediaan\ Rata-rata}$$

b. *Receivables Turnover*

*Receivables Turnover* mengukur perputaran penjualan kredit dan lamanya perusahaan dalam mengubah piutang menjadi kas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ kredit}{Piutang\ Rata-rata}$$

Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Hartono, 2010). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Gross Profit Margin*. *Gross Profit Margin* menunjukkan persentase pendapatan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran operasional dan pengeluaran lain. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Revenue}$$

**Tabel 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator	Skala
Inventory Turnover (X <sub>1</sub> )	Ukuran efektivitas persediaan di gudang.	Rasio
Receivables Turnover (X <sub>2</sub> )	Ukuran pengumpulan penjualan kredit dan pengubahan piutang menjadi kas.	Rasio
Gross Profit Margin (Y)	Persentase pendapatan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran operasional dan pengeluaran lain	Rasio

**Metoda Analisis Data**

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda analisis statistik dengan bantuan software SPSS 16.0. Dalam menganalisis data tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

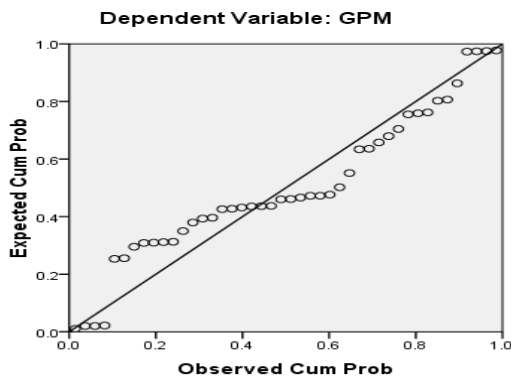
Penelitian dilakukan pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013, yang berjumlah 11 perusahaan. Adapun perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

PT Dharma Samudra Fishing Industries, Tbk., PT Fast Food Indonesia, Tbk., PT FKS Multi Agro, Tbk., PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk., PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk., PT Mayora Indah, Tbk., PT Sekar Laut, Tbk., PT Siantar Top, Tbk., PT Sorini Agro Asia Corporindo, Tbk., PT Tunas Baru Lampung, Tbk., PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.,

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2008). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Di bawah ini ditunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan P-Plot.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Gambar 1**  
**Uji Normalitas P-Plot**  
**Sumber: Data yang diolah pada Mei 2014**

Melalui gambar 1, dapat ditarik simpulan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran data yang berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan bahwa data terbebas multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,1 atau *VIF* < 10 (Ghozali, 2008). Di bawah ini ditunjukkan hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan teknik *VIF*.

**Tabel 2**  
**Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.124	.066		1.890	.066		
AR_TO	.002	.001	.340	1.977	.055	.611	1.636
INV_TO	.015	.011	.219	1.273	.210	.611	1.636

a. Dependent Variable: GPM

**Sumber: Data yang diolah pada Mei 2014**

Berdasarkan tabel 2, dapat ditarik simpulan bahwa data terbebas dari multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1 untuk seluruh variabel independen yang diuji.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2008). Dalam penelitian ini heteroskedastisitas dilihat dengan menggunakan uji *Glejser*, dimana data dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas bila nilai *Sig.* > 0.05. Di bawah ini ditunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*.

**Tabel 3**  
**Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.124	.066		1.890	.066
AR_TO	.002	.001	.340	1.977	.055
INV_TO	.015	.011	.219	1.273	.210

a. Dependent Variable: GPM

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas karena nilai *Sig.* yang berada diatas 0.05.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear memiliki korelasi antara variabel pada perioda t dengan variabel pada perioda t-1 (sebelumnya).

Dalam uji autokorelasi ini peneliti menggunakan uji Durbin-Watson dengan batasan 2, dimana jika nilai uji Durbin-Watson berada diantara -2 sampai dengan 2 maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Uji Durbin-Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.507 <sup>a</sup>	.257	.221	.134122	.257	7.090	2	41	.002	.474

a. Predictors: (Constant), INV\_TO, AR\_TO

b. Dependent Variable: GPM

**Sumber : Data yang diolah pada Mei 2014**

Uji Durbin-Watson pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai 0.474, dimana nilai tersebut berada diantara batasan -2 sampai dengan 2 sehingga data terbebas dari autokorelasi.

**Analisa Regresi Berganda**

Analisa regresi linier berganda dilakukan setelah semua kriteria uji asumsi klasik terpenuhi. Analisa ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh variabel independen, yaitu *Inventory Turnover* dan *Receivables Turnover* terhadap *Gross Margin Profit* sebagai variabel dependen.

**Persamaan Regresi**

Persamaan regresi yang didapatkan dengan bantuan program pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Persamaan Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.124	.066		1.890	.066		
	AR_TO	.002	.001	.340	1.977	.055	.611	1.636
	INV_TO	.015	.011	.219	1.273	.210	.611	1.636

a. Dependent Variable: GPM

**Sumber : Data yang diolah pada Mei 2014**

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0.124 + 0.002 X_1 + 0.015X_2 + e$$

Dimana:

Y : Variabel dependen, *Gross Profit Margin*

a : Koefisien konstanta

b<sub>1</sub>- b<sub>2</sub> : Koefisien variabel independen

X<sub>1</sub>: *Inventory Turnover* pada periode t

X<sub>2</sub>: *Receivables Turnover* pada periode t

e : Estimasi tingkat error

**Tabel 6**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.255	2	.128	7.090	.002 <sup>a</sup>
	Residual	.738	41	.018		
	Total	.993	43			

a. Predictors: (Constant), INV\_TO, AR\_TO

b. Dependent Variable: GPM

**Sumber : Data yang diolah pada Mei 2014**

Peneliti menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom Sig. Jika nilai *Sig.* ≤ α (0.05); maka ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai Sig. pada uji anova diatas menunjukkan 0.002 dimana 0.002 ≤ 0.005, maka ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (*inventory turnover* dan *receivables turnover*) terhadap variabel dependen (*gross margin profit*).

### Uji Hipotesis

Kriteria yang digunakan pada pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

Nilai *Sig.* > α (0.05); maka hipotesis ditolak

Nilai *Sig.* ≤ α (0.05); maka hipotesis diterima

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 7: Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.124	.066		1.890	.066		
	AR_TO	.002	.001	.340	1.977	.055	.611	1.636
	INV_TO	.015	.011	.219	1.273	.210	.611	1.636

a. Dependent Variable:

GPM

**Sumber : Data yang diolah pada Mei 2014**



Hasil uji hipotesis yang dapat dilihat berdasarkan tabel 7 di atas adalah :

- Variabel AR\_TO menunjukkan nilai Sig. 0.055 yang mana melebihi nilai  $\alpha$ . (0.055 > 0.05), maka hipotesis ditolak.
- Variabel INV\_TO menunjukkan nilai Sig. 0.210 yang mana melebihi nilai  $\alpha$ . (0.210 > 0.05), maka hipotesis ditolak.

**Tabel 8**  
**Uji Anova**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.255	2	.128	7.090	.002 <sup>a</sup>
	Residual	.738	41	.018		
	Total	.993	43			

a. Predictors: (Constant), INV\_TO, AR\_TO

b. Dependent Variable: GPM

**Sumber : Data yang diolah pada Mei 2014**

Hasil uji hipotesis yang dapat dilihat berdasarkan tabel 8 di atas adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan dari semua variabel independen yaitu INV\_TO (*Inventory Turnover*) dan AR\_TO (*Receivables Turnover*) pada variabel dependen, GPM (*Gross Margin Profit*) sebesar 0.002 dimana  $0.002 \leq 0.005$ , maka hipotesis diterima.

**Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin***

Dalam penelitian ini, *inventory turnover* diwakilkan dengan INV\_TO yang mana secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *gross margin profit* pada perusahaan industri konsumsi. Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel INV\_TO menunjukkan nilai Sig. 0.210 yang mana melebihi nilai  $\alpha$  ( $0.210 > 0.05$ ), maka hipotesis 2 ditolak.

Perputaran persediaan merupakan hal utama dalam aktivitas penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan maka semakin tinggi pula volume penjualan perusahaan. Dalam penelitian ini, 11 perusahaan yang dijadikan sampel menunjukkan nilai perputaran persediaan yang cukup rendah. Nilai perputaran persediaan perusahaan-perusahaan tersebut terbentang dari angka terendah yaitu 2.844 dan angka tertinggi yaitu 11.962. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya angka perputaran persediaan tidak berpengaruh pada laba kotor perusahaan. Sehingga belum dapat dipastikan bahwa perusahaan dengan nilai perputaran persediaan yang tinggi dapat menghasilkan laba kotor yang besar dan begitu juga sebaliknya, perusahaan dengan nilai perputaran persediaan yang rendah belum tentu akan menghasilkan laba kotor yang kecil.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ali Setiawan (2008) dan tidak sesuai dengan penelitian Ari Bramasto (Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2), Rr. Yopyy Palupi Purbaningsih, Hesti Rahmasari (2011), dan Rachmad Ramadhan (2012).

**Pengaruh *Receivables Turnover* Terhadap *Gross Margin Profit***

Dalam penelitian ini, *receivables turnover* diwakilkan dengan AR\_TO yang mana secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *gross margin profit* pada perusahaan

industri konsumsi. Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel AR\_TO menunjukkan nilai Sig. 0.055 yang mana melebihi nilai  $\alpha$ . ( $0.055 > 0.05$ ), maka hipotesis 3 ditolak.

Perputaran piutang menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola kredit yang diberikan pada konsumennya. Angka perputaran piutang yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya belum dilakukan secara maksimal. Nilai perputaran piutang yang tertinggi dalam penelitian ini berada pada angka 91.567 dan yang terendah berada pada angka 4.974. Namun, 11 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai perputaran piutang yang cukup tinggi. Semakin tinggi nilai perputaran piutang maka semakin baik pula kebijakan kredit yang dilakukan perusahaan tersebut. Data penelitian menunjukkan angka perputaran piutang yang naik turun yang mengindikasikan belum stabilnya sistem perputaran piutang yang ada.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rachmad Ramadhan (2012) dan Suarnami *et al.* (2014) dan tidak sesuai dengan penelitian Ari Bramasto (Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2), Ali Setiawan (2008), dan Hesti Rahmasari (2011).

### **Pengaruh *Inventory Turnover* dan *Receivables Turnover* Terhadap *Gross Margin Profit***

Dalam penelitian ini, *Inventory turnover* diwakilkan dengan INV\_TO dan *receivables turnover* diwakilkan dengan AR\_TO yang mana secara simultan memiliki pengaruh terhadap *gross margin profit* pada perusahaan industri konsumsi. Hasil uji data menunjukkan bahwa nilai Sig. pada uji F adalah 0.002 dimana  $0.002 \leq 0.005$ , maka hipotesis 1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang yang diuji tersendiri terhadap laba kotor perusahaan menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen tersebut tidak memberikan pengaruh pada laba kotor, perputaran persediaan dan nilai perputaran piutang jika diuji bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap laba kotor perusahaan. Artinya, perusahaan harus tetap menjaga perputaran persediaan dan perputaran piutang yang baik untuk meningkatkan laba kotor perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hesti Rahmasari (2011) dan Ari Bramasto (Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2).

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat mengambil simpulan:

1. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) tidak memberi pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel INV\_TO menunjukkan nilai Sig. 0.210 yang mana melebihi nilai  $\alpha$  ( $0.210 > 0.05$ ), maka hipotesis 2 ditolak.
2. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang (*receivables turnover*) tidak memberi pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel AR\_TO menunjukkan nilai Sig. 0.055 yang mana melebihi nilai  $\alpha$ . ( $0.055 > 0.05$ ), maka hipotesis 3 ditolak.
3. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) tidak memberi

pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa nilai Sig. pada uji F adalah 0.002 dimana  $0.002 \leq 0.005$ , maka hipotesis 1 diterima.

## Daftar Pustaka

- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Bramasto Ari. (2008). Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap Return on Assets pada PT POS Indonesia (persero) Bandung. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Vol 9. No. 2.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Weston. (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga: Jakarta.
- Fitri, Meria. (2013). Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI. *Jurnal*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Negri Padang.
- Ghozali, I. (2008). *Aplikasi Analisis Multivariance dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hartono, J. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Husnan, Suad. (1994). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Edisi Sembilan. BPFE: Yogyakarta.
- <http://profil.merdeka.com/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 Revisi 2008. Persediaan. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19 Revisi 2009. Aset Tidak Berwujud. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. Pernyataan Standar Akuntansi No. 16 revisi 2011. Jakarta.
- James C.Van Horne. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi kesebelas. Salemba Empat: Jakarta.
- Karjono Albertus dan Dewi Sartika Sidebang. (2012). Analisis Pengendalian Internal Piutang pada Perusahaan Jasa Studi Kasus PT Akita Jaya. *Esensi*, Vol 15, No. 1/April 2012.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Graffindo Pers: Jakarta.
- Martono & D. Agus Harjito. (2003). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonosia.
- Martono & D. Agus Harjito. (2007). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty: Yogyakarta.
- Purbaningsih Yoppy Palupi. 2012. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia* 02/2013; 14 (November 2012) 34 [http://www.researchgate.net/publication/235699496\\_Research\\_%28jurnal%29](http://www.researchgate.net/publication/235699496_Research_%28jurnal%29).
- Rahmasari Hesti. (2011). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Laba Usaha Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jawa Timur.

- Ramadhan Rachmad. (2012). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Kimia Terbuka pada tahun 2009-2012. *Skripsi Manajemen*. Universitas Wijaya Putra Surabaya.
- Robinson, Thomas R.,CFA. (2009). *International Financial Statement Analysis*. Cetakan kesepuluh. John Wiley & Sons, Inc.: United States of America.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Setiawan Ali. (2008). Analisis Pengaruh Manajemen Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2001-2006. *Skripsi Ilmu Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Suarnami, et al. (2014). Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2.
- Vernando Rizki Y. (2013). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Size Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Provinsi Kepulauan Riau.
- Warren, Carl S., James M. Reeve dan Philip E. Fess. (2008). *Pengantar Akuntansi*. Buku Satu Edisi Kedua Puluh Satu. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- [www.dharmasamudra.co.id](http://www.dharmasamudra.co.id), diakses pada tanggal 29 April 2014.
- [www.idx.com](http://www.idx.com), diakses pada tanggal 20 Maret 2014.
- [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net), diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

## INDEKS

### Volume 6 Nomor 1 Mei 2014

1. Determinan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI (*Irman Firmansyah*)
2. Analisis Pengaruh Kebijakan Kenaikan Tarif Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Saham-Saham Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (*Christy Winka Vionita & Ida*)
3. Pengaruh *Total Quality Management (TQM)* Terhadap Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Konsumen di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Salah Satu Universitas di Bandung (*Florentina Andre & Lauw Tjun Tjun*)
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern* Studi pada Emiten Industri Perbankan yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Indonesia (*Seh Wahyu Lestari & Yane Devi Anna*)
5. Analisis Biaya Diferensial dalam Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus: Studi pada Perusahaan Tahu Ma'rup di Cibogo Bandung (*Stevanny Kesuma & Lauw Tjun Tjun*)

# INDEKS

## Volume 6 Nomor 2 November 2014

1. Analisis Kredit Macet pada BPR di Indonesia: Pendekatan *Sobel Test* dan *Bootstrapping* (Irman Firmansyah)
2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Asti Mariana & Verani Carolina)
3. Pengaruh *Earnings per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham: Studi Empiris Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 (Gabriella Yulianto Aksama & Lauw Tjun Tjun)
4. Pengaruh Implementasi *Total Quality Management* Terhadap Kinerja Bank Umum dengan Budaya Organisasi dan Sistem Penghargaan sebagai Variabel Moderasi (Aurora Angela)
5. Analisis Hubungan Biaya Kualitas dan Profitabilitas Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI (Rensa Bunga & Barnabas T. Silaban)
6. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan *Risk*, *Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Rizka Afina Pambudi & Brady Rikumahu)
7. Analisis Biaya Relevan dalam Mengambil Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Rizki Agung Perdana & Sinta Setiana)
8. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin* Perusahaan: Studi Empiris pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 (Cathelia Christianty Gunawan & Lauw Tjun Tjun)

# INDEKS KATA KUNCI

## Volume 6 Nomor 1 Mei 2014

Abnormal Return	Hlm.	20
Audit Quality	Hlm.	89
Current Ratio	Hlm.	4
Company Size	Hlm.	88
Consumer Satisfaction	Hlm.	52
Cost Differential	Hlm.	100
Debt to Equity Ratio (DER)	Hlm.	4
Debt Default	Hlm.	88
Decision Making	Hlm.	101
Event Study	Hlm.	22
Going Concern Modified Audit Opinion	Hlm.	87
Net Profit Margin (NPM)	Hlm.	5
Ordinary Least Square (OLS)	Hlm.	10
Profit Growth	Hlm.	6
Service Quality	Hlm.	51
Special Orders	Hlm.	100
Total Aset Turn Over (TATO)	Hlm.	5
Trading Volume Activity (TVA)	Hlm.	21
Total Quality Management	Hlm.	48

# INDEKS KATA KUNCI

## Volume 6 Nomor 2 November 2014

Accept Or Reject Special Order	Hlm.	198
Bank's Performance	Hlm.	159
Bank soundness	Hlm.	187
Corporate Social Responsibility	Hlm.	125
Cultural Organization	Hlm.	158
Control Cost	Hlm.	174
Capital	Hlm.	189
Earnings Per Share	Hlm.	140
Earnings	Hlm.	188
Financial Performance	Hlm.	117
Failure Cost	Hlm.	174
Gross Profit	Hlm.	177
Governance	Hlm.	188
Gross Profit Margin	Hlm.	213
Inventory Turnover	Hlm.	211
Liquidity	Hlm.	116
Non Performing Loan	Hlm.	115
Price Earnings Ratio	Hlm.	141
Price to Book Value	Hlm.	142
Profitability	Hlm.	177
Quality Cost	Hlm.	174
Return On Investment	Hlm.	140
Sobel Test	Hlm.	120
Reward System	Hlm.	158
Risk	Hlm.	188
Relevant Costs	Hlm.	199
Receivables Turnover	Hlm.	212
Stock Price	Hlm.	138
Tax Aggressiveness	Hlm.	126
Total Quality Management (TQM)	Hlm.	156